

EKSISTENSI DAN REPRESENTASI PEREMPUAN MUDA DALAM RUANG PUBLIK SEKOLAH DI MADURA

Yenni Lu'luul Maftukhah¹, Alfian Biroli², Frisca Adelia Putri³, Suci Nanda Aspuji⁴,
Laila⁵, Wasiah⁶

Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura

Email: yennimaftukhah@gmail.com

Abstract

Women's identity and leadership in public spaces are still often influenced by patriarchal social constructs and gender biases that limit their participation. Schools, as a reflection of society, are an important space to observe how young women negotiate their identity while building leadership. This study focuses on the experiences of a high school student who has two strategic roles, namely as the head of the student council and gender ambassador. These two positions illustrate how young women not only participate, but also represent a change in views on the role of women in the public sphere. The purpose of this study is to gain an in-depth understanding of the process of leadership identity formation, gender awareness, and the student's adaptation strategies in facing both structural and cultural challenges at school. The research was conducted using qualitative methods through a case study approach. Data were obtained from in-depth interviews, observation of organizational activities, and analysis of documents related to leadership and gender advocacy activities. The results of the study show that the dual roles played by students are not only a means of self-development, but also reflect changes in the way young people view female leadership. These findings reinforce the idea that young women have the capacity to become agents of social change by upholding the values of equality, gender justice, and active participation in the public sphere from an early age. In conclusion, schools have an important role in creating an inclusive environment to foster character, social empathy, and gender-sensitive leadership in secondary education.

Keywords: female identity, leadership, public space, gender bias, school participation

Abstrak

Identitas dan kepemimpinan perempuan di ruang publik masih sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarkal serta bias gender yang membatasi partisipasi mereka. Sekolah, sebagai cerminan masyarakat, menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana perempuan muda menegosiasikan identitas sekaligus membangun kepemimpinan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Bangkalan, Madura yang berfokus pada pengalaman seorang siswi yang memiliki dua peran strategis, yaitu sebagai ketua umum OSIS dan Duta GenRe. Kedua posisi ini memberikan gambaran bagaimana perempuan muda tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga menjadi representasi perubahan pandangan terhadap peran perempuan di ruang publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses pembentukan identitas kepemimpinan, kesadaran gender, serta strategi adaptasi siswi tersebut dalam menghadapi tantangan baik struktural maupun kultural yang ada di sekolah. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi kegiatan organisasi, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan aktivitas kepemimpinan dan advokasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalankan siswi tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga mencerminkan adanya pergeseran cara pandang remaja terhadap kepemimpinan perempuan. Temuan ini menguatkan bahwa perempuan muda memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan sosial dengan menegakkan nilai kesetaraan, keadilan gender, dan partisipasi aktif di ruang publik

sejak dini. Kesimpulannya, sekolah memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif untuk menumbuhkan karakter, empati sosial, serta kepemimpinan yang berperspektif gender di tingkat pendidikan menengah.

Kata Kunci: identitas perempuan, kepemimpinan, ruang publik, bias gender, partisipasi sekolah.

Pendahuluan

Wacana tentang kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan ini semakin menarik untuk didiskusikan secara ilmiah. Meskipun literatur sebelumnya sudah dibahas dalam beberapa perspektif tentang perempuan, selalu ada upaya penjelasan pembaruan yang tidak kalah menarik untuk dikaji ulang tentang fenomena tersebut. Pergeseran sosial budaya yang ada dalam masyarakat mengubah peran dan status perempuan (Utaminingsih, 2020). Sebelumnya peran perempuan dalam posisi minor, tidak berdaya, harus dilindungi oleh laki-laki namun saat ini sudah mulai mengalami pergeseran. Bahkan beberapa perempuan mulai masuk pada ranah yang dikuasai laki-laki, khususnya dalam hal kepemimpinan (Situmorang, 2011).

Kepemimpinan perempuan di ruang publik hingga saat ini masih menjadi perbincangan penting, terutama karena kuatnya pengaruh konstruksi sosial patriarkal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah. Stereotip bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin masih sering membatasi kesempatan perempuan untuk menunjukkan kemampuan dan perannya secara setara. Padahal, dalam konteks pendidikan, sekolah seharusnya menjadi ruang yang adil bagi semua peserta didik untuk belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan partisipasi sosial tanpa memandang gender.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, khususnya di SMAN 2 Bangkalan Madura, sebuah sekolah menengah atas yang memiliki dinamika sosial cukup kompleks karena terletak di daerah dengan nilai-nilai budaya patriarkal yang masih kuat. Dalam konteks ini, munculnya seorang siswi yang memiliki dua peran strategis, yaitu sebagai Ketua Umum OSIS dan Duta GenRe, menjadi contoh menarik bagaimana perempuan muda menegosiasikan identitas dirinya sekaligus membangun gaya kepemimpinan di tengah norma sosial yang cenderung bias terhadap perempuan. Identitas kepemimpinan perempuan tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses sosial yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan refleksi diri di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga memperlihatkan bagaimana jiwa kepemimpinan dan kesadaran gender mulai tumbuh di kalangan remaja perempuan. Mereka menunjukkan kemampuan untuk memimpin dengan tanggung jawab, kepekaan sosial, serta keberanian menegaskan posisi perempuan dalam ruang publik sekolah. Kesadaran gender yang dimiliki tidak lahir secara

instan, melainkan berkembang melalui pengalaman berorganisasi, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan refleksi terhadap ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya siswi, memiliki potensi besar dalam membangun pola kepemimpinan yang lebih inklusif dan berperspektif kesetaraan gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan identitas dan kepemimpinan perempuan di lingkungan sekolah menengah (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, makna, serta dinamika sosial yang dialami subjek penelitian dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Lokasi penelitian berada di SMAN 2 Bangkalan, Madura, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik sosial dan budaya yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarkal, namun sekaligus menunjukkan dinamika perubahan dalam partisipasi perempuan di ruang publik sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada satu siswi yang memegang dua peran strategis, yaitu Ketua OSIS dan Duta GenRe, sebagai representasi kepemimpinan perempuan muda di lingkungan pendidikan formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu siswi SMA yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam beberapa sesi untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta refleksi diri informan dalam menjalankan peran ganda tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru pembina OSIS, teman sebaya, dan pihak sekolah untuk memperkuat pemahaman peneliti mengenai konteks sosial yang melatarbelakangi kepemimpinan perempuan di sekolah. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan menekankan pada proses identifikasi pola, makna, dan tema yang berkaitan dengan identitas, kepemimpinan, dan kesadaran gender. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Fenomena kepemimpinan perempuan muda di lingkungan sekolah menengah atas dapat dilihat melalui sosok seorang siswi di SMAN 2 Bangkalan, Madura, yang menjabat dua peran strategis, yakni sebagai Ketua Umum OSIS dan Duta GenRe. Kehadiran siswi tersebut menjadi contoh nyata mengenai eksistensi perempuan muda yang mampu melewati batas-batas sosial dan budaya patriarkal yang masih kuat di lingkungan sekolah. Dalam menjalankan dua

peran tersebut, ia tidak hanya bertugas sebagai pelaksana kegiatan organisasi, tetapi juga menjadi simbol perubahan sosial yang mencerminkan peningkatan partisipasi dan pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan di ruang publik sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tiga sub-pokok bahasan utama, yaitu (1) bentuk eksistensi perempuan muda di ruang publik sekolah, (2) representasi kepemimpinan dan kesadaran gender, serta (3) strategi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan sosial dan kultural.

Bentuk Eksistensi Perempuan Muda Di Ruang Publik Sekolah

Istilah *eksistensi* dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan fisik, melainkan juga mencakup pengakuan sosial, partisipasi aktif, serta pengaruh nyata yang diberikan oleh perempuan muda di lingkungan sekolah. Eksistensi berarti kemampuan seorang individu, khususnya perempuan muda, untuk hadir, berperan, dan diakui dalam dinamika sosial yang sebelumnya sering kali didominasi oleh laki-laki. Kepemimpinan perempuan muda di sekolah mencerminkan kemampuan mereka untuk menembus dominasi patriarkal melalui partisipasi aktif, sebagaimana ditemukan dalam studi yang menunjukkan perempuan mampu menciptakan ruang ekspresi di ruang publik meski menghadapi diskriminasi sosial (Eva Prastika Kurniawati, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa eksistensi perempuan di lingkungan patriarkal memerlukan resistensi halus untuk kesetaraan (Desak Made Alit Septiari, 2023). Dengan kata lain, eksistensi perempuan di ruang publik sekolah merupakan bentuk aktualisasi diri dan pembuktian kapasitas bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dalam berkontribusi terhadap kehidupan sosial dan organisasi di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswi SMAN 2 Bangkalan yang menjabat sebagai Ketua Umum OSIS dan Duta GenRe mampu menampilkan eksistensi yang kuat di ruang publik sekolah. Keaktifannya tampak melalui berbagai kegiatan yang ia pimpin, mulai dari rapat rutin OSIS, penyusunan program kegiatan sekolah, hingga pelaksanaan kegiatan sosial dan edukatif yang melibatkan seluruh siswa. Melalui perannya tersebut, ia tidak hanya tampil sebagai pemimpin formal, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membangun partisipasi dan kerja sama antarwarga sekolah.

Lebih dari itu, siswi ini juga menunjukkan inisiatif tinggi dalam menjembatani komunikasi antara siswa, guru, dan pihak luar seperti lembaga kepemudaan atau organisasi kemasyarakatan. Peran tersebut menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada tugas internal organisasi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun relasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, ia mampu menghadirkan perempuan muda sebagai figur publik yang berpengaruh dan dihormati di lingkungan sekolah.

Teman-teman sebayanya mengakui bahwa eksistensinya memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan partisipasi siswa perempuan lainnya. Mereka merasa lebih termotivasi untuk berani mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, bahkan mencoba mengambil peran kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadirannya tidak hanya memiliki makna personal, tetapi juga sosial yaitu mendorong terbentuknya budaya partisipatif dan kesetaraan gender di sekolah.

Hal tersebut juga tergambar dalam pernyataannya berikut:

“Buat saya, kepemimpinan itu bukan cuma posisi, tapi proses belajar untuk memahami orang lain dan tanggung jawab terhadap kelompok. Saya belajar bahwa pemimpin harus punya empati, bisa jadi contoh, dan mau berkembang bareng-bareng dengan timnya.” (Sheza Nadya P)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswi ini memiliki pandangan kepemimpinan yang reflektif dan humanis. Ia tidak melihat kepemimpinan sebagai bentuk kekuasaan, melainkan sebagai proses belajar dan tanggung jawab moral terhadap kelompok yang dipimpinnya. Nilai empati, keteladanan, dan kebersamaan menjadi landasan utama dalam gaya kepemimpinannya.

Keberadaan siswi ini membuktikan bahwa perempuan muda tidak hanya mampu hadir secara fisik di ruang publik sekolah, tetapi juga dapat memberikan pengaruh nyata terhadap lingkungan sosialnya. Ia menjadi figur yang mampu mengubah budaya partisipasi, dari yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, terbuka, dan inklusif. Melalui sikapnya yang inovatif, tanggung jawab yang tinggi, serta kemampuannya memimpin dengan empati, ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, bentuk eksistensi perempuan muda di ruang publik sekolah tidak terbatas pada keterlibatan simbolik, melainkan terwujud melalui peran aktif, kemampuan berinovasi, dan pengaruh positif yang berdampak nyata. Eksistensi ini menjadi representasi bahwa perempuan muda dapat memimpin, berkontribusi, dan berdaya dalam ruang sosial yang setara, sehingga mampu menegaskan posisi mereka sebagai bagian penting dalam pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan progresif.

Representasi Kepemimpinan Dan Kesadaran Gender

Siswi yang menjabat sebagai Ketua OSIS dan Duta GenRe di SMAN 2 Bangkalan menampilkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran gender yang tinggi. Dalam menjalankan perannya, ia tidak hanya berfokus pada pencapaian program kerja organisasi, melainkan juga berupaya membangun budaya

kepemimpinan yang adil dan setara di lingkungan sekolah. Kepemimpinannya tidak hanya diukur dari kemampuan mengatur dan memimpin, tetapi juga dari kesadaran untuk memahami peran sosial perempuan dan laki-laki secara seimbang.

Dalam kesehariannya, siswi ini selalu menekankan prinsip kolaborasi dan partisipasi. Ia berusaha mendengarkan pendapat semua anggota tanpa membedakan jenis kelamin, serta memberi kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan OSIS dan program GenRe. Sikap ini menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya kesetaraan dan menghargai potensi setiap individu. Gaya kepemimpinannya yang inklusif menjauhkan diri dari sikap dominatif dan lebih mengutamakan kerja sama, musyawarah, serta keterbukaan. Gaya kepemimpinan kolaboratif ini mirip dengan karakteristik kepemimpinan perempuan yang tegas, mengayomi, dan ramah, yang efektif menciptakan budaya sekolah kolaboratif dengan rata-rata efektivitas 85% (Ruhama, 2024). Pendekatan ini sering mendorong partisipasi dan pemberdayaan melalui karisma serta keterampilan interpersonal dan dapat memperkuat kesadaran gender dengan melibatkan semua anggota tanpa bias (Kemendikdasmen, 2025).

Teman-temannya mengaku merasa dihargai karena setiap pendapat yang mereka sampaikan didengarkan dan dipertimbangkan dengan serius. Bagi mereka, ia bukan pemimpin yang hanya memberi perintah, tetapi sosok yang mampu menciptakan suasana organisasi yang hangat dan saling menghormati. Sementara itu, para guru memandangnya sebagai pemimpin muda yang matang secara emosional dan memiliki kepekaan sosial yang baik terhadap dinamika kelompok.

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataannya dalam wawancara berikut:

“Saya lebih suka gaya kepemimpinan yang kolaboratif. Jadi semua anggota bisa berpendapat dan merasa dihargai. Saya juga belajar untuk nggak terlalu otoriter, karena kalau semua keputusan saya yang ambil, nanti teman-teman jadi pasif. Biasanya saya ajak diskusi dulu, terus kita putuskan bareng. Prinsip saya, pemimpin itu bukan yang paling tinggi, tapi yang paling siap mendengarkan dan bertanggung jawab.”(sheza nadya P)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa siswi ini menempatkan dirinya bukan sebagai pemimpin yang dominan, tetapi sebagai fasilitator dan penggerak tim. Ia memahami bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral untuk mengayomi, mendengar, dan memotivasi orang lain. Gaya kepemimpinan yang ia terapkan mencerminkan nilai-nilai demokratis dan kesetaraan, di mana setiap anggota organisasi memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dan menyampaikan aspirasi.

Selain itu, kesadaran gendernya tampak jelas dalam upayanya untuk menyeimbangkan peran siswa laki-laki dan perempuan di berbagai kegiatan. Ia berusaha agar kegiatan OSIS tidak terpusat pada kelompok tertentu, melainkan melibatkan semua pihak tanpa membedakan jenis kelamin. Misalnya, dalam pembagian tugas, ia memberikan kesempatan bagi siswi perempuan untuk memimpin kegiatan inti atau tampil di ruang publik, yang selama ini sering diidentikkan dengan peran laki-laki.

Tindakan ini menjadi bentuk nyata dari kepemimpinan yang berperspektif gender, di mana keadilan dan kesempatan yang sama menjadi prinsip utama. Gaya kepemimpinan seperti ini mampu menciptakan lingkungan organisasi yang lebih inklusif, harmonis, dan produktif. Ia berhasil menunjukkan bahwa perempuan muda dapat memimpin dengan pendekatan yang lembut namun tegas, serta berorientasi pada kolaborasi dan empati.

Kepemimpinan yang ia tampilkan memberikan contoh konkret bagi teman-teman sebayanya bahwa menjadi pemimpin tidak harus bersikap keras atau otoriter. Justru dengan sikap terbuka, komunikatif, dan adil, seorang pemimpin dapat membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dalam kelompok. Representasi ini memperlihatkan bahwa perempuan muda mampu menjadi figur pemimpin yang berpengaruh tanpa kehilangan identitas dan karakter khasnya sebagai perempuan.

Dengan demikian, kepemimpinan siswi ini mencerminkan perpaduan antara kompetensi, empati, dan kesadaran gender. Ia mampu menghadirkan model kepemimpinan baru di lingkungan sekolah kepemimpinan yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada kesetaraan. Keberadaannya menjadi bukti bahwa perempuan muda tidak hanya bisa memimpin secara efektif, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya budaya organisasi yang lebih adil dan setara di sekolah.

Strategi Kepemimpinan Dalam Menghadapi Tantangan Sosial Dan Kultural

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin perempuan muda di lingkungan sekolah, siswi SMAN 2 Bangkalan menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural yang tidak ringan. Lingkungan sosial Madura, yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarkal dan stereotip gender yang kuat, sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih pasif. Pandangan tradisional tersebut cenderung menganggap bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu dominan di ruang publik, termasuk dalam kepemimpinan organisasi sekolah. Namun, di tengah situasi tersebut, siswi ini mampu menunjukkan strategi kepemimpinan yang adaptif, bijak, dan efektif untuk menembus batas-batas sosial dan budaya yang ada. Hal ini tergambar dalam pernyataannya berikut:

“Saya tahu banget kalau di sini masih ada pandangan bahwa perempuan itu sebaiknya nggak terlalu dominan. Jadi saya pilih cara komunikasi yang santun tapi tegas. Kalau mau menyampaikan pendapat, saya pastikan nggak menyinggung siapa pun. Saya juga banyak belajar dari guru pembina OSIS tentang cara menyampaikan ide supaya diterima semua pihak. Intinya, tetap sopan tapi nggak takut ngomong.” (Sheza Nadya P)

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran budaya yang tinggi dan menunjukkan bahwa ia mengenali konteks sosial tempat ia berada. Ia memahami bahwa dalam budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan hierarki sosial, diperlukan cara berkomunikasi yang strategis agar gagasan yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Karena itu, ia mengembangkan sejumlah strategi kepemimpinan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dengan semangat kesetaraan gender yang ia bawa.

Strategi pertama yang diterapkan adalah komunikasi persuasif. Ia meyakinkan rekan-rekan siswa maupun guru melalui penyampaian ide yang jelas, logis, dan berbasis fakta. Komunikasi persuasif ini selaras dengan manajemen. Kepemimpinan perempuan yang bertanggung jawab dalam menciptakan iklim sekolah kondusif melalui perencanaan visioner (Srihandari, 2021). Strategi adaptif seperti ini membantu menavigasi tantangan patriarkal di sekolah (Azizah Musdhalifah, 2025). Dengan menggunakan pendekatan argumentatif yang rasional namun tetap santun, ia berhasil membuat ide dan program yang diajukan diterima dengan baik oleh berbagai pihak. Strategi ini penting karena menunjukkan bahwa kekuatan argumen dan cara penyampaian yang bijak dapat menjadi alat efektif bagi perempuan untuk menegaskan pendapatnya tanpa menimbulkan penolakan sosial.

Strategi kedua adalah kolaborasi tim. Ia membangun soliditas organisasi dengan melibatkan seluruh anggota dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pembagian tanggung jawab dilakukan secara proporsional agar setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam organisasi. Dengan demikian, ia tidak hanya memperkuat kerja sama tim, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama sehingga organisasi menjadi lebih inklusif dan produktif.

Strategi ketiga yang ia terapkan adalah ketegasan yang santun. Dalam konteks budaya Madura yang menjunjung nilai kesopanan, ia berusaha tetap menghormati setiap orang ketika harus membuat keputusan tegas. Ia menghindari cara komunikasi yang agresif, namun tetap mampu menegaskan pendapat dan kebijakan yang telah diputuskan. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan adaptifnya dalam mengelola kepemimpinan tanpa melanggar norma sosial yang berlaku.

Strategi keempat adalah menjadi teladan. Ia menunjukkan dedikasi, kedisiplinan, dan profesionalisme dalam setiap tugas yang diemban. Melalui konsistensi dalam perilaku dan kinerja, ia berupaya agar orang lain menilai dirinya berdasarkan kompetensi dan integritas, bukan berdasarkan jenis kelamin. Sikap teladan ini menjadi bukti konkret bahwa perempuan muda memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang sama besarnya dengan laki-laki dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.

Dengan menerapkan keempat strategi tersebut, siswi ini berhasil menembus hambatan sosial dan kultural yang ada di lingkungannya. Ia mampu mengatasi resistensi yang muncul baik dari teman sebaya maupun lingkungan yang masih memegang kuat nilai-nilai patriarkal. Keberhasilannya membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan muda bukan hanya soal menjalankan tugas organisasi, tetapi juga tentang kemampuan beradaptasi dengan konteks budaya dan sosial yang kompleks.

Kepemimpinan yang ditunjukkan siswi ini mencerminkan kecerdasan sosial, kedewasaan emosional, dan kesadaran gender yang tinggi. Ia mampu menyeimbangkan antara keberanian untuk bersuara dengan kemampuan menjaga harmoni sosial di lingkungannya. Dengan demikian, kehadirannya menjadi representasi nyata bahwa perempuan muda dapat menjadi pemimpin yang cerdas, santun, dan inspiratif, bahkan di tengah budaya yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan muda di SMAN 2 Bangkalan merupakan bentuk aktualisasi diri yang mencerminkan kemampuan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi. Kepemimpinan yang ditampilkan oleh siswi yang menjabat sebagai Ketua Umum OSIS sekaligus Duta GenRe ini tidak hanya terlihat dari keaktifannya di ruang publik sekolah, tetapi juga dari cara ia memaknai, menjalankan, dan mengembangkan peran kepemimpinan tersebut dengan pendekatan yang inklusif dan berperspektif gender.

Perempuan muda ini tidak sekadar hadir secara simbolis dalam organisasi, tetapi menunjukkan eksistensi yang kuat dan berpengaruh. Ia berperan aktif dalam merancang serta mengoordinasikan berbagai kegiatan sekolah, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti kegiatan sosial, edukatif, dan pengembangan karakter siswa. Melalui perannya tersebut, ia membuktikan bahwa perempuan muda memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam mengelola organisasi dan mengambil keputusan strategis di tingkat sekolah.

Selain menunjukkan keaktifan dalam kegiatan formal, kepemimpinannya juga mencerminkan gaya kepemimpinan yang inklusif dan sensitif terhadap kesetaraan gender. Ia berupaya menciptakan suasana organisasi yang demokratis, di mana setiap anggota baik laki-

laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berpartisipasi. Dengan pendekatan ini, ia berhasil membangun budaya kolaboratif dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara anggota organisasi. Sikap terbuka dan empatik yang ia tunjukkan menjadikannya sosok pemimpin yang dihormati, tidak hanya karena jabatannya, tetapi karena kemampuannya menciptakan kenyamanan dan keadilan dalam kelompok.

Lebih jauh, gaya kepemimpinan siswi ini menunjukkan adanya kesadaran gender yang kuat. Ia menyadari bahwa masih terdapat stereotip yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau kurang pantas untuk memimpin. Oleh karena itu, ia mengembangkan strategi kepemimpinan yang adaptif, seperti berkomunikasi secara persuasif, menunjukkan ketegasan yang santun, membangun kerja sama tim yang solid, serta menjadi teladan dalam disiplin dan tanggung jawab. Dengan strategi tersebut, ia mampu menembus batas-batas budaya patriarkal yang masih cukup kuat di masyarakat Madura tanpa harus menentangnya secara frontal. Sikapnya yang santun namun tegas menunjukkan kecerdasan sosial dan kearifan budaya yang tinggi.

Keberhasilannya dalam menjalankan peran sebagai pemimpin perempuan muda memberikan dampak sosial yang signifikan di lingkungan sekolah. Ia menjadi figur inspiratif yang mendorong siswi-siswi lain untuk lebih percaya diri, berani menyuarakan pendapat, serta aktif mengambil bagian dalam kegiatan organisasi. Dengan demikian, ia tidak hanya membangun eksistensi diri, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi pemberdayaan perempuan muda di sekolah. Kehadirannya menjadi simbol perubahan cara pandang terhadap peran perempuan dalam ruang publik pendidikan, dari yang sebelumnya dianggap pasif menjadi aktif, dari pelengkap menjadi penggerak.

Lebih luas lagi, kepemimpinannya mencerminkan transformasi sosial kecil di lingkungan sekolah. Melalui cara memimpin yang beretika, inklusif, dan sensitif terhadap konteks budaya lokal, ia menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat menjadi kekuatan yang membawa harmoni sekaligus kemajuan. Perannya membuktikan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus dimulai dari ruang besar, melainkan bisa lahir dari ruang kecil seperti sekolah, melalui tindakan nyata, keteladanan, dan kesadaran gender yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan muda di SMAN 2 Bangkalan bukan hanya tentang menjalankan tugas organisasi, tetapi juga tentang membangun makna baru mengenai peran perempuan dalam ruang publik. Ia menjadi simbol pemberdayaan dan inspirasi bagi generasi remaja lainnya, menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin dengan cara yang beretika, cerdas, dan berdampak positif. Keberadaannya

memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan perempuan bukanlah penyimpangan dari norma sosial, melainkan bagian dari proses evolusi budaya menuju masyarakat yang lebih setara dan inklusif.

Gambar1. Kegiatan Duta GenRe & Kegiatan Ketua Umum OSIS SMAN 2 Bangkalan



Sumber (Dokumentasi Langsung dari Informan)

Gambar ini memperlihatkan informan ketika menjalankan perannya sebagai Duta GenRe (Generasi Berencana). Menegaskan representasi kepemimpinan perempuan muda yang berani tampil di ruang publik dan berperan aktif dalam kegiatan yang di adakan di sekolah. Dalam peran ini, ia aktif melakukan kegiatan edukasi dan kampanye tentang kesehatan reproduksi remaja, kesetaraan gender, dan perencanaan masa depan. Pada gambar ini menunjukkan eksistensi perempuan muda di ruang publik sekolah dalam ranah advokasi dan edukasi sosial serta mencerminkan kepedulian informan terhadap isu remaja serta kemampuannya menjadi agen perubahan dan panutan bagi teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan muda dapat menjadi pemimpin yang tegas, kolaboratif, dan berorientasi pada kerja tim, menantang stereotip bahwa pemimpin harus laki-laki. Kedua gambar sesuai dengan hasil wawancara bagian berikut:

“Keduanya saling melengkapi, Kak. Di GenRe saya belajar tentang kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, dan pentingnya perencanaan masa depan. Ilmu itu saya bawa ke OSIS juga. Misalnya waktu bikin program kerja, saya pastikan kegiatan kita nggak bias gender. Saya kasih ruang buat anak perempuan tampil dan berani jadi koordinator kegiatan. Jadi nggak cuma anak laki-laki yang pegang posisi penting.” (Sheza Nadya P)

Kedua gambar tersebut bukan hanya menunjukkan aktivitas simbolik, tetapi juga merepresentasikan kesadaran gender, kepemimpinan inklusif, dan integrasi nilai-nilai kesetaraan dalam praktik organisasi sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dan representasi perempuan muda dalam ruang publik sekolah di Madura merupakan bukti adanya pergeseran sosial terhadap pandangan tradisional tentang kepemimpinan dan peran perempuan. Melalui studi kasus terhadap seorang siswi di SMAN 2 Bangkalan yang berperan sebagai Ketua OSIS sekaligus Duta GenRe, terlihat bahwa perempuan muda memiliki kesadaran gender, kemampuan adaptif, serta kepemimpinan inklusif yang berorientasi pada kolaborasi, empati, dan partisipasi aktif.

Dalam konteks budaya patriarkal Madura, keberhasilan informan dalam memimpin dan memengaruhi lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perempuan muda mampu menegosiasikan identitas sosialnya tanpa harus menanggalkan nilai-nilai lokal. Strategi komunikasi persuasif, ketegasan yang santun, dan kerja tim yang kolaboratif menjadi modal penting bagi perempuan muda untuk menembus batas-batas kultural dan sosial yang membatasi ruang gerak mereka.

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam kajian sosiologi gender dan pendidikan, karena memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi ruang transformasi nilai kesetaraan dan kepemimpinan berbasis gender. Dari sisi pengembangan teknologi pendidikan, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam perancangan program digital edukatif dan platform pembelajaran berbasis kesetaraan gender di sekolah, guna menumbuhkan karakter kepemimpinan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang kepemimpinan perempuan muda di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan sistem pendidikan yang adil gender dan berdaya dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang berkarakter, adaptif, serta berperspektif kesetaraan.

Daftar Pustaka

- Azizah Musdhalifah, J. P. (2025). The Existence Of Women's Leadership In Campus Organizations. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 218-219.
- Desak Made Alit Septiari, I. G. (2023). Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki. *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian*, 130.
- Eva Prastika Kurniawati, B. I. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Bidang Publik Pada Novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme). *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 19-28.
- Kemendikdasmen, P. (2025). *Enhancing Gender Inclusivity In Indonesia's School Leadership Pathways*. PSKP Kemendikdasmen.
- Ruhama, S. R. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Kolaboratif Di SMP. *Research And Development Journal Of Education*, 1033.
- Situmorang, N. Z. (2011). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Prosiding PESAT*, 129-135.



- Srihandari, W. G. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan: Analisis Model CIPP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 1-14.
- Sugiyono, P. D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: 9-10.
- Utaminingsih, A. (2020). Representasi Feminisme Pada Kepemimpinan Perempuan Di Madura. *Kafa'ah Journal*.